

Gambaran Perilaku Berpacaran pada Siswa SMA X Jakarta Barat

Putri Mulia Hayati Sibarani¹, Raihana Nadra Alkaff^{2*}, Narila Mutia Nasir³, Minsarnawati Tahangnacca⁴, Dela Aristi⁵

¹⁻⁵Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

***Korespondensi:**

Raihana Nadra Alkaff,
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan 15419, Indonesia.

E-mail:

raihana.alkaff@uinjkt.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.70304/jmsi.v1i01.150>

Copyright @ 2022, Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia

E-ISSN: 2828-1381

P-ISSN: 2828-738X

Abstrak: Pacaran merupakan salah satu pintu masuk untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Perilaku berpacaran yang mengarah kepada perilaku seksual dapat menyebabkan berbagai masalah dan dampak kesehatan. Selain menyebabkan kehamilan tidak diinginkan, aborsi, dan infeksi menular seksual (IMS), perilaku seksual pranikah dapat menyebabkan dampak sosial lain, yaitu bagi remaja putri yang hamil maka akan berhenti sekolah, pertukaran peran menjadi orangtua, dikucilkan oleh lingkungan masyarakat, hingga penurunan kualitas hidup. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku berpacaran pada siswa SMA X Jakarta Barat Tahun 2021. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data primer, dengan total sampel berjumlah 128 responden. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *convenience sampling*. Variabel dependen yang dianalisis yaitu perilaku berpacaran, kemudian untuk variabel independen meliputi jenis kelamin, pengetahuan, sikap, peran teman sebaya, peran media masa, dan peran orang tua. Hasil penelitian menyatakan sebesar 31,3% responden memiliki perilaku pacaran berisiko, yang diantaranya 30,5% berciuman bibir, 16,4% *necking*, 17,2% meraba/diraba organ sensitif, 10,2% *petting*, dan 10,9% *sexual intercourse*. Alasan responden melakukan perilaku tersebut saat berpacaran karena terjadi begitu saja 65,5% dan saling mencintai 25,0. Banyak pasangan yang melakukan aktivitas tersebut karena dapat membuat hubungan menjadi semakin hangat dan intim hingga mengakibatkan munculnya rangsangan-rangsangan seksual dalam diri individu.

Kata kunci: Berisiko, Perilaku Berpacaran, Siswa SMA.

Abstract: Dating is one of the entrance to risky sexual behavior. Dating behavior that leads to sexual behavior can cause various health problems and impacts. Besides causing unwanted pregnancy, abortion, and sexually transmitted infection. Sexual behavior able to cause other social impacts, that is, for adolescents daughter who are pregnant they will stop going to school, changing parenting roles, ostracized by the community, to decreased quality of life. To find out the description of dating behavior in students of X High School West Jakarta in 2021. This study was conducted using primary data, with a total sample of 128 respondents. The sampling technique used is convenience sampling. The dependent variable analyzed is dating behavior, then the independent variables include knowledge, attitudes, the role of peers, the role of the mass media, and the role of parents. The result stated that 31,3% students have risky dating behavior, that is 30,5% kissing, 16,4% *necking*, 17,2% touch sensitive areas of the body, 10,2% *petting*, and 10,9% *sexual intercourse*. The respondent do this behavior when dating because it just happened 65,5% and love each other 25,0%. Many couples do this activity because it can make the relationship warmer and more intimate, resulting in the emergence of sexual stimuli in the individual.

Keywords: Risk, Dating Behavior, Senior High School Student.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Hal tersebut ditandai dengan adanya perubahan bentuk fisik, psikologis, maupun intelektual. Masa remaja merupakan waktu terbaik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan mencari jati diri. Pada masa ini juga remaja mulai belajar untuk mengelola emosi dan hubungan. Salah satu bentuk hubungan yang biasa dilakukan oleh remaja ialah dengan berpacaran.

Banyak remaja yang berpacaran karena ingin mengisi waktu luang, mengikuti tren, dan butuh pengakuan dari orang-orang dilingkungannya. Namun dengan berpacaran remaja dapat menjalin kasih dengan lawan jenis dan cenderung untuk melakukan perilaku-perilaku seksual sebagai ungkapan kasih sayang kepada pasangannya. Berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 menyatakan bahwa banyak remaja yang berpacaran untuk pertama kalinya yaitu saat berusia 15-17 tahun dengan persentase sebesar 41,5% ⁽¹⁾.

Pacaran merupakan salah satu pintu masuk untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Hasil SDKI menyatakan remaja pertama kali melakukan hubungan seksual saat umur 15-19 tahun. Dimana terjadinya peningkatan persentase dari tahun 2012 yang semula sebesar 59% menjadi 74% pada tahun 2017 ⁽¹⁾.

Perilaku berpacaran yang mengarah kepada perilaku seksual berisiko dapat menyebabkan berbagai masalah dan dampak kesehatan. Selain menyebabkan kehamilan tidak diinginkan, aborsi, dan infeksi menular seksual (IMS), perilaku seksual pranikah dapat menyebabkan dampak sosial lain, yaitu bagi remaja putri yang hamil maka akan berhenti sekolah, pertukaran peran menjadi orang tua, dikucilkan oleh lingkungan masyarakat, hingga penurunan kualitas hidup.

Data SDKI tahun 2017 menyatakan, remaja yang pernah mengalami kehamilan tidak diinginkan pada kelompok usia 15-19 tahun, yaitu sebesar 16,4% ⁽¹⁾. Akibat dari kehamilan tidak diinginkan tersebut banyak remaja yang melakukan tindakan aborsi. Menurut penelitian Utomo & McDonald, angka aborsi di Indonesia mencapai 2 juta kasus pertahun dimana hal ini setara dengan tingkat aborsi 37 kasus dalam 1.000 kelahiran pertahun ⁽¹⁾.

Melakukan hubungan seksual berisiko dapat menyebabkan terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS). Berdasarkan data WHO yang telah melakukan penelitian di beberapa negara berkembang menunjukkan sekitar 40% remaja yang berusia 18 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah. Akibatnya sebesar 12% remaja positif terkena IMS dan 27% remaja positif HIV ⁽³⁾.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku berpacaran yaitu, jenis kelamin. Ada perbedaan dalam perilaku pacaran antara laki-laki dan perempuan. Kemudian pengetahuan, sikap, peran teman sebaya, peran media massa, dan peran orang tua juga berperan penting dalam membentuk perilaku remaja. Remaja yang berpacaran cenderung akan melakukan perilaku seksual pranikah bersama pasangannya, dimana perilaku tersebut akan mengakibatkan berbagai macam permasalahan kesehatan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 30 siswa SMA X Jakarta Barat tahun 2021 diketahui sebanyak 56,7% remaja pernah berpacaran. Adapun aktivitas seksual mereka selama berpacaran yaitu bergandengan tangan sebesar 56,7%, berpelukan sebesar 50%, mencium kening/pipi sebesar 36,7%, berciuman bibir sebesar 26,7%, meraba/diraba organ sensitif sebesar 16,7%, petting sebesar 6,7%, oral sex sebesar 10% dan *sexual intercourse* sebesar 6,7%. Adapun remaja yang pernah berhubungan seksual yaitu mereka melakukannya bersama pacar dan dilakukan di rumah sendiri dengan persentase sebesar 6,7%.

Berlandaskan hasil studi pendahuluan tersebut dapat diketahui bahwa banyak remaja yang sudah berpacaran dan beragamnya aktivitas seksual yang mereka lakukan selama berpacaran. Apabila perilaku tersebut dilakukan secara terus menerus maka akan mengakibatkan berbagai masalah kesehatan reproduksi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross sectional*. Lokasi penelitian ini di SMA X Jakarta Barat dengan populasi penelitian yaitu siswa yang bersekolah di SMA X Jakarta Barat kelas 10 dan 11 yang berjumlah 496 orang. Total sampel yang digunakan yaitu sebanyak 128 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yakni *non probability sampling* yang dilakukan dengan cara *convenience sampling*. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu; siswa yang terdata di sekolah SMA X Jakarta Barat, sedang berpacaran, dan pernah berpacaran maksimal 5 tahun yang lalu. Pengambilan sampel dilakukan secara *online* melalui *google form* dengan cara menyebarkan link melalui media sosial (*WhatsApp*) kepada responden dan analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat.

Hasil

Dari total 128 responden dalam penelitian ini diketahui 39,1% berjenis kelamin laki-laki dan 60,9% berjenis kelamin perempuan.

Tabel 1. Gambaran Perilaku Berpacaran Responden di SMA X Jakarta Barat

Perilaku Berpacaran	n	%
Berisiko	40	31,3
Kurang berisiko	88	68,8

Tabel 2. Distribusi Perilaku Berpacaran Responden di SMA X Jakarta Barat

Perilaku Berpacaran	n	%
Berpegangan tangan	128	100
Berpelukan	79	61,7
Mencium kening/pipi	61	47,7
Berciuman bibir	39	30,5
<i>Necking</i>	21	16,4
Meraba/diraba organ sensitive	22	17,2
<i>Petting</i>	13	10,2
<i>Sexual intercourse</i>	14	10,9

Berdasarkan tabel 1. perilaku berpacaran dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu perilaku pacaran berisiko dan kurang berisiko. Perilaku pacaran berisiko apabila melakukan aktivitas mulai dari berciuman bibir, *necking*, meraba/diraba organ sensitif, *petting*, dan *sexual intercourse* yang berpeluang besar menyebabkan penyakit menular seksual maupun kehamilan tidak diinginkan. Kemudian untuk perilaku pacaran kurang berisiko apabila melakukan aktivitas yang berpeluang kecil menyebabkan penyakit menular seksual maupun kehamilan tidak inginkan seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan mencium kening/pipi. Pada siswa SMA X Jakarta Barat dapat diketahui bahwa sebanyak 40 orang (31,3%) memiliki perilaku berpacaran yang berisiko, dan sebanyak 88 orang (68,8%) memiliki perilaku berpacaran yang kurang berisiko.

Berdasarkan tabel 2. Diketahui bahwa 100% responden memiliki perilaku pacaran yaitu berpegangan tangan, 61,7% berpelukan, 47,7% mencium kening/pipi, 30,5% berciuman bibir, 16,4% *necking*, 17,2% meraba/diraba organ sensitif, 10,2% *petting*, dan 10,9% *sexual intercourse*. Berdasarkan tabel 3. didapatkan hasil bahwa alasan responden melakukan perilaku berpacaran mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, mencium kening/pipi, berciuman bibir, *necking*, meraba/diraba organ sensitif, dan *petting*, yaitu karena, terjadi begitu saja 84 orang (65,6%), saling cinta 32 orang (25,0%), dan penasaran/ingin tahu 11 orang (8,6%).

Berdasarkan tabel 4. diperoleh hasil bahwa dari 14 responden yang mengaku sudah melakukan hubungan seksual adapun alasan terbanyak responden melakukan hubungan seksual, yaitu penasaran/ingin tahu 3 orang (21,4), saling mencintai 4 orang (28,6%) dan terjadi begitu saja 4 orang (28,6%).

Tabel 3. Alasan Responden Melakukan Perilaku Berpacaran

Alasan Melakukan Perilaku Berpacaran	n	%
Terjadi begitu saja	84	65,6
Saling cinta	32	25,0
Penasaran/ingin tahu	11	8,6
Ikutan teman	1	0,8

Tabel 4. Alasan Responden Melakukan Hubungan Seksual

Alasan Melakukan Hubungan Seksual	n	%
Ada rencana ingin menikah	1	7,1
Kebutuhan biologis	1	7,1
Penasaran/ingin tahu	3	21,4
Saling mencintai	4	28,6
Sudah Setuju satu sama lain	1	7,1
Terjadi begitu saja	4	28,6

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pengetahuan, Sikap, Peran Teman Sebaya, Peran Media Massa, dan Peran Orang tua

Variabel	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	52,5
	Perempuan	19	47,5
Pengetahuan	Baik	80	62,5
	Buruk	48	37,5
Sikap	Positif	74	57,8
	Negatif	54	42,2
Peran Teman Sebaya	Berpengaruh	55	43,0
	Tidak Berpengaruh	73	57,0
Peran Media Massa	Terpapar	77	60,2
	Tidak Terpapar	51	39,8
Peran Orang tua	Memberikan Edukasi	76	59,4
	Tidak Memberikan Edukasi	52	40,6

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa perilaku berpacaran berisiko berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki sebanyak 21 orang (52,5%) dan perempuan sebanyak 19 orang (47,5%). Selain itu, sebanyak 62,5% responden memiliki pengetahuan yang baik terkait kesehatan reproduksi dan perilaku berpacaran, 57,8% responden memiliki sikap yang positif, 57,0% menyatakan teman sebaya tidak memiliki pengaruh yang dapat berdampak pada perilaku pacaran berisiko, 60,2% responden terpapar pornografi melalui media massa, dan 59,4% responden memiliki peran orang tua yang baik dalam memberikan edukasi terkait perilaku berpacaran dan kesehatan reproduksi remaja.

Pembahasan

Perilaku Berpacaran

Penelitian dilakukan di SMA X Jakarta Barat Tahun 2021 dengan jumlah sampel sebanyak 128 responden yang terdiri dari siswa kelas 10 dan 11. Berdasarkan hasil analisis

univariat yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebesar 31,3% responden memiliki perilaku berpacaran berisiko dan 68,8% responden memiliki perilaku berpacaran kurang berisiko. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusparlina yang dilakukan pada 144 siswa SLTA didapatkan bahwa 41% siswa memiliki perilaku pacaran yang berisiko dan 59% siswa memiliki perilaku pacaran kurang berisiko ⁽⁴⁾.

Perilaku berpacaran yaitu perilaku yang biasa dilakukan oleh sepasang kekasih saat menjalin hubungan berpacaran untuk mengekspresikan perasaan sayang dan cinta kepada pasangan. Adapun perilaku berpacaran yang biasa dilakukan oleh responden, yaitu berpegangan tangan 100%, berpelukan 61,7%, mencium kening/pipi 47,7%, berciuman bibir 30,5%, *necking* (mencium area leher) 16,4%, meraba/diraba organ sensitif 17,2, dan *petting* (menggesekkan alat kelamin) 10,2%.

Alasan responden melakukan perilaku tersebut saat berpacaran karena terjadi begitu saja 65,5% dan saling mencintai 25,0%. Adanya rasa kepercayaan yang tinggi kepada pasangan membuat perilaku-perilaku tersebut menjadi wajar dilakukan saat berpacaran sebagai bentuk mengungkapkan kasih sayang. Banyak pasangan yang melakukan aktivitas tersebut karena dapat membuat hubungan menjadi semakin hangat dan intim hingga mengakibatkan munculnya rangsangan-rangsangan seksual dalam diri individu ⁽⁵⁾.

Hasil analisis menyatakan sebanyak 10,9% responden mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmasih, didapatkan hasil sebanyak 5,2% pernah melakukan hubungan seksual pranikah ⁽⁶⁾. Alasan responden melakukan hubungan seksual pranikah karena saling mencintai 28,6%, terjadi begitu saja 28,6%, dan penasaran/ingin tahu 21,4%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahyani, dkk diketahui bahwa alasan remaja melakukan hubungan seksual selain karena ada hasrat dan dorongan seksual, juga karena alasan saling cinta, rasa ingin tahu, dan terjadi begitu saja ⁽⁷⁾. Hal tersebut didukung oleh hasil SDKI 2017, 47,1% remaja Indonesia menyatakan bahwa alasan mereka melakukan hubungan seksual karena saling mencintai ⁽¹⁾.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa banyak remaja yang melakukan hubungan seksual pertama kali karena saling mencintai, adanya anggapan jika menjalin suatu hubungan berpacaran namun tidak melakukan hubungan seksual maka dianggap tidak mencintai pasangannya. Oleh karena itu, banyak remaja yang membuktikan kepada pasangannya jika ia mencintai dan mau melakukan hubungan seksual.

Pacaran merupakan pintu masuk untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Banyak remaja yang terjerumus dan memiliki perilaku seksual berisiko karena bermula ketika pacaran. Apabila perilaku pacaran berisiko itu terus berlanjut hingga dewasa akan mengakibatkan berbagai dampak kesehatan, mulai dari kehamilan tidak diinginkan, aborsi, terkena HIV/AIDS, dan infeksi menular seksual. Bagi remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah dapat menyebabkan dampak sosial lain, seperti putus sekolah pada remaja putri yang hamil, perubahan peran menjadi orang tua, dikucilkan oleh lingkungan masyarakat, hingga penurunan kualitas hidup.

Upaya yang dapat dilakukan pada remaja yaitu dengan pendekatan menggunakan teori ABC (*Abstinence, Be faithful, and use condom*), *Abstinence*, yaitu dengan cara tidak melakukan hubungan seksual diluar nikah. *Be faithful*, yaitu setia pada satu pasangan dalam artian tidak melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan dan menggunakan kondom ketika melakukan hubungan seksual guna menghindari penyakit menular seksual ⁽⁸⁾.

Bagi remaja diutamakan melakukan pendekatan dengan *abstinence*, yaitu dengan diadakannya edukasi untuk memberitahu bahaya dan dampak yang dapat terjadi apabila melakukan hubungan seksual pranikah, sehingga remaja tidak ingin melakukan hubungan seksual pranikah.

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa 52,5% responden berjenis kelamin laki-laki memiliki perilaku pacaran berisiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk terdapat 84,2% responden berjenis kelamin laki-laki memiliki perilaku pacaran berisiko ⁽⁹⁾.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arista diketahui bahwa 63,3% responden laki-laki memiliki perilaku pacaran berisiko ⁽¹⁰⁾. Laki-laki cenderung lebih bebas dan berani dalam mengekspresikan perasaan mereka, tak jarang banyak laki-laki yang terjemur dalam pergaulan bebas. Seperti pemakaian obat-obatan terlarang, minuman-minuman beralkohol, judi, hingga melakukan hubungan seksual pranikah.

Laki-laki memiliki perilaku pacaran berisiko dikarenakan ketika mereka tertarik kepada lawan jenis, mereka cenderung hanya ingin memuaskan kebutuhan seksual mereka. Untuk menghindari dorongan seksual pada remaja dapat dilakukan dengan cara mengisi waktu luang dengan aktivitas yang bermanfaat seperti, melakukan olahraga, ikut berorganisasi, menjadi relawan, atau mengembangkan hobi bersama kawan-kawan, dengan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, waktu, energi, serta konsentrasi remaja dapat teralihkan, sehingga dapat menjauhi perilaku pacaran berisiko.

Pengetahuan

Pengetahuan berarti tahu dan mampu menjelaskan kembali pemahaman yang ia dapatkan. Seseorang menjadi tahu dan memiliki pengetahuan setelah mereka melakukan penemuan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan didapatkan dari berbagai pancaindra manusia, meliputi indra penciuman, pendengaran, penglihatan, peraba, dan perasa. Sebagian besar seseorang mendapatkan pengetahuan dari apa yang ia lihat dan ia dengar ⁽¹⁴⁾.

Hasil analisis univariat, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik 62,5% sementara 37,5% responden memiliki tingkat pengetahuan yang buruk. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusparlina terdapat 83% responden memiliki pengetahuan yang baik terkait perilaku berpacaran ⁽⁴⁾.

Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin rendah seseorang memiliki perilaku pacaran berisiko, begitu pula sebaliknya, semakin rendah pengetahuan seseorang maka semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk melakukan perilaku pacaran berisiko.

Adapun pengetahuan responden sudah baik dikarenakan responden sudah mengetahui terkait cara mencegah kehamilan, cara mencegah infeksi menular seksual, perilaku pacaran berisiko dan tidak berisiko, dan dampak fisiologis melakukan hubungan seksual pranikah.

Meskipun tingkat pengetahuan responden sudah baik, namun masih ada beberapa hal yang sebagian besar responden tidak ketahui, seperti definisi berpacaran. Hal ini dikarenakan banyaknya persepsi dan arti dari berpacaran itu sendiri, sehingga responden mengartikan definisi berpacaran berbeda-beda. Kemudian masih banyak responden yang belum mengerti terkait proses kehamilan dan dampak psikologis melakukan hubungan seksual pranikah.

Pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi bagi remaja, tidak hanya untuk menjaga kesehatan reproduksi sendiri, namun agar terhindar dari perilaku seks bebas. Remaja perlu mengetahui bagaimana proses kehamilan terjadi dan dampak psikologis apabila melakukan hubungan seksual pranikah. Apabila remaja sudah mendapatkan pengetahuan dan informasi yang sesuai maka diharapkan remaja dapat bertindak laku yang baik dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, disarankan kepada pihak sekolah dapat memberikan edukasi terkait kesehatan reproduksi terutama terkait proses kehamilan dan dampak melakukan hubungan seksual pranikah.

Sikap

Hasil analisis diketahui bahwa 57,8% responden memiliki sikap yang positif dan 42,2% responden memiliki sikap yang negatif. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa responden yang memiliki sikap positif dan negatif terkait perilaku berpacaran tidak jauh berbeda. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda, dkk terdapat 53,2% responden memiliki sikap positif terhadap perilaku berpacaran ⁽¹¹⁾.

Perilaku individu terbentuk dari bagaimana sikap seseorang terhadap suatu objek ⁽¹⁵⁾. Secara teori seharusnya seseorang yang memiliki sikap positif maka kecil kemungkinan untuk melakukan perilaku pacaran berisiko. Namun kenyataannya hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap saja, melainkan banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, tidak hanya dari dalam diri individu namun juga dari luar seperti pengaruh lingkungan sosial dan pergaulan dengan teman sebaya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa hampir dari setengah responden memiliki sikap yang permisif dan mendukung terhadap seks bebas. Untuk mengurangi sikap negatif bagi remaja, sebaiknya orang tua dan pihak sekolah perlu memberikan pengetahuan yang benar terkait pentingnya menjaga diri agar menjauhi perilaku pacaran apalagi sampai memiliki perilaku pacaran berisiko dan melakukan hubungan seksual pranikah.

Peran Teman Sebaya

Hasil analisis didapatkan hasil tidak jauh berbeda, diketahui bahwa 57,0% siswa menyatakan tidak ada pengaruh dari teman sebaya terhadap perilaku berpacaran dan 43,0% siswa menyatakan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku berpacaran.

Dampak negatif dari teman sebaya yaitu dapat membawa remaja terlibat dalam masalah kenakalan remaja, mulai dari seks bebas, tawuran, narkoba, alcohol, hingga ketidakmampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Pengaruh negatif dari teman sebaya yang besar menuntut setiap individu agar dapat menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Teman sebaya berperan besar dalam kehidupan remaja karena dapat mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang. Apabila seseorang memiliki teman sebaya yang buruk maka akan mempengaruhi perilaku remaja dalam melakukan perilaku pacaran berisiko. Dimana remaja cenderung lebih berani mengambil keputusan berisiko saat sedang bersama dengan teman sebaya dibanding saat sendirian dan jika teman sebayanya sudah lebih dulu mengambil keputusan tersebut. Oleh karena itu, diharapkan remaja dapat mencari teman sebaya yang memiliki perilaku baik dan positif untuk terhindar dari perilaku pacaran.

Peran Media Massa

Hasil analisis diketahui bahwa 60,2% responden terpapar pornografi melalui media massa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, dkk bahwa 92,9% responden terpapar pornografi dimana hal ini mempengaruhi perilaku responden dalam berpacaran ⁽¹²⁾.

Paparan pornografi dapat mengakibatkan dampak buruk kepada perilaku remaja, dimana adanya efek kecanduan sehingga mendorong mereka untuk mempraktikkan apa yang ia lihat dan tonton. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membatasi penggunaan internet pada anak, dan memberikan edukasi terkait kesehatan reproduksi remaja. Apabila anak ketahuan oleh orang tua sedang mengakses pornografi, maka orang tua dapat mengajak diskusi anak dan memberitahu dampak serta bahaya apabila kecanduan mengakses pornografi.

Bagi remaja juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dengan cara mencari informasi terkait kesehatan reproduksi dari sumber-sumber yang tepat seperti orang tua, guru,

maupun tenaga kesehatan dan tidak disarankan menambah wawasan dengan cara menonton film-film porno atau erotis.

Peran Orang tua

Hasil analisis univariat, diketahui bahwa 59,4% siswa memiliki peran orang tua yang baik dalam memberikan edukasi terkait perilaku berpacaran dan kesehatan reproduksi remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryati, dkk diketahui bahwa 54,0% responden memiliki peran orang tua yang baik dalam memberikan edukasi terkait perilaku berpacaran dan kesehatan reproduksi.

Peran orangtua sangat penting dalam memberikan informasi terkait perilaku pacaran dan kesehatan reproduksi. Para ahli mengatakan pendidikan terbaik bagi sang anak adalah pendidikan yang diberikan orang tuanya termasuk dalam memberikan seks edukasi. Namun kenyataannya beberapa orang tua masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah seksualitas bersama anak. Sehingga sang anak mendapatkan pengetahuan tentang seksualitas dari sumber-sumber yang menyesatkan seperti dari menonton film atau video porno, dan juga dari teman sebaya.

Orang tua juga perlu menerapkan peraturan yang tegas di rumah, seperti melarang anak agar tidak mengajak teman lawan jenisnya bermain di dalam kamar, menetapkan jam malam bagi anak, dan selalu mengawasi aktivitas anak setiap harinya.

Kesimpulan

Hasil penelitian pada 128 responden di SMA X Jakarta Barat Tahun 2021 dapat disimpulkan bahwa 31,3% responden memiliki perilaku pacaran berisiko, 52,5% responden laki-laki memiliki perilaku pacaran berisiko, 62,5% memiliki pengetahuan yang baik terkait cara mencegah kehamilan, cara mencegah infeksi menular seksual, dampak fisiologis melakukan hubungan seksual pranikah, dan kategori perilaku pacaran berisiko dan kurang berisiko, 57,8% responden memiliki sikap yang positif, 57,0% responden menyatakan teman sebaya tidak memiliki berpengaruh yang berdampak pada perilaku pacaran berisiko, 59,4% responden memiliki peran orang tua yang baik dalam memberikan edukasi terkait perilaku berpacaran dan kesehatan reproduksi, dan 60,2% responden terpapar pornografi melalui media massa.

Ucapan Terima kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak yang terlibat mulai dari pihak sekolah yang sudah mengizinkan untuk melakukan penelitian dan para siswa yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih banyak kepada kerabat dan tim peneliti yang telah membantu dalam pengambilan data di lapangan.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini tidak mempunyai konflik kepentingan dari pihak manapun. Penelitian ini sudah diajukan *ethical clearance-nya kepada* Komisi Etik Penelitian Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan telah disetujui dengan nomor surat Un.01/F.10/KP.01.1/KE.SP/04.08.031/2021

Daftar Pustaka

1. SDKI. Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja; 2017.
2. Utomo, ID, and P. McDonald. Adolescent Reproductive Health in Indonesia: Contested Values and Policy Inaction. *Studies in Family Planning Journal*. 40 (2); 2009.

3. Mangando, E., B. Lampus, E. Siagian, G. Kandou, A. Pandelaki, and W. Kanaung. "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Tindakan Pranikah Pada Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 2 Manado. Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik. Universitas Sam Ratulangi; 2014.
4. Kusparlina, Eny Pemilu. Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Sikap Seksualitas Dengan Perilaku Pacaran Pada Pelajar SLTA. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes 11(Khusus); 2020.
5. Sarwono, Solita W. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers; 2010.
6. Darmasih, R. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMA Di Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2009.
7. Rahyani, Komang Yuni, Adi Utarini, Siswanto Agus Wilopo, and Mohamad Hakimi. Perilaku Seks Pranikah Remaja. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional 7(4); 2012.
8. Kurnia, Galuh Mega. ABC, Pencegahan Penularan HIV/AIDS. Universitas Airlangga; 2021. Retrieved (<https://fkm.unair.ac.id/abc-upaya-pencegahan-penularan-hiv-aids/>).
9. Putri, Shildiane, Zahroh Shaluhiah, and Priyadi Nugaraha Prabamurti. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Yang Tinggal Di Lingkunga Resosialisasi Argorejo Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat 5(5); 2017.
10. Arista, Devi. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Di Kalangan Remaja SMA Negeri 1 Kota Jambi Tahun 2015. Scientia Journal 4(3):4; 2015.
11. Yolanda, Rennie, Angela Kurniadi, and Tommy Nugroho Tanumihardja. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Di Kecamatan Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai Tahun 2018. Jurnal Kesehatan Reproduksi 10(1); 2018.
12. Hastuti, Sesilia Yuni, Ismael Saleh, and Iskandar Arfan. Perilaku Pacaran Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di SMAN 1 Dan SMAN 2 Kecamatan Meliau. Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan; 2017.
13. Arista, Devi. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Di Kalangan Remaja SMA Negeri 1 Kota Jambi Tahun 2015. Scientia Journal 4(3):4; 2015.
14. Notoadmojo, Soekidjo. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2015
15. Gerungan WA. Psikologi Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama, IKAPI; 2004